

STUDI LITERATUR: ANALISIS LITERASI SAINS ERA SOCIETY 5.0 DI SEKOLAH DASAR

Awalina Barokah¹, Nunu Nurhaliza², Bulan Kurniati³, Torik Kaddafi⁴
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIPHUM, Universitas Pelita Bangsa
E-mail: Awalina.barokah@pelitabangsa.ac.id, nununurhalizaa@gmail.com,
moonlight270196@gmail.com, torikkaddafi@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the achievement of scientific literacy in society 5.0 in elementary schools in terms of several aspects of content, process and context, the nature of science. This research method uses a literature study in which data is collected through sources used including articles, journals, documents, books and other literature studies. The results of this research explain the scientific literacy skills that students must have in facing the era of society 5.0 so that they can fulfill science skills, understand science, communicate science, and apply science to solve problems in everyday life.

Keywords: *Education, Scient Literacy, Society Era 5.0, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian literasi sains dalam society 5.0 dalam sekolah dasar yang ditinjau dari beberapa aspek konten, proses, dan konteks, hakikat sains. Metode Penelitian ini menggunakan studi literatur yang dimana pengumpulan data melalui sumber yang digunakan meliputi artikel, jurnal, dokumen, buku, dan kajian pustaka lainnya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan kemampuan literasi sains yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi era society 5.0 yang kemudian dapat memenuhi keterampilan sains, memahami sains, mengkomunikasikan sains, serta menerapkan sains untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan, Literasi Sains, Era Society 5.0, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Salah satu komponen dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah literasi sains. (Kemendikbud, 2019) mengatakan bahwa Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada masyarakat Indonesia sudah seharusnya peka dan menguasai literasi dasar, yakni literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sosial, literasi digital, literasi finansial,

dan literasi budaya. Kemampuan untuk menciptakan, menerapkan, dan memahami konsep-konsep ilmiah dalam berbagai situasi dikenal sebagai literasi sains. Literasi sains menjadi bagian yang penting karena sains di masyarakat modern menghasilkan keterampilan memecahkan masalah dan memahami lingkungan (Satya Widya, 2016). Sebagai satu dari banyak faktor pendorong kemajuan teknologi

telekomunikasi, pembelajaran sains mesti diajarkan sesuai dengan hakikat pembelajaran sains (*nature of science*) yang berisi akan sikap, proses, dan produk.

Meningkatkan pemahaman siswa tentang dunia alam adalah salah satu tujuan pendidikan sains yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2016. (Sakundari & Rizqi, 2024) Mengatakan bahwa seorang guru harus mengajarkan siswa bagaimana menerapkan pengetahuan ilmiah untuk mendeskripsikan kejadian dan menarik kesimpulan yang tepat didasarkan pada bukti ilmiah. Dijelaskan oleh (suciati, dkk., 2014 dalam ((Utami et al., 2022)) bahwa dari 57 negara yang berpartisipasi, rata-rata literasi sains siswa Indonesia pada tahun 2006 berada di peringkat ke-50, dan pada tahun 2009 menduduki peringkat 60 dari 65 negara. Pada Studi PISA 2012, skor literasi sains Indonesia semakin menurun dengan skor 382 yang menempatkan Indonesia di peringkat 64 dari 65 negara. Sebaliknya, literasi sains memiliki skor 403 poin dalam ujian PISA 2018, menempatkannya di urutan ke-62 dari 70 negara. Pada PISA 2022 menurut (Kemendikbudristek, 2022) untuk literasi membaca, peringkat indonesia naik 5 peringkat dari sebelumnya, sedangkan untuk literasi sains naik 6 peringkat. Berdasarkan laporan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa literasi sains di Indonesia masih terbilang cukup rendah dan kemudian hari teknologi akan semakin melejit

perkembangan-nya dalam dunia pendidikan. Hasil ini harus memberikan perhatian khusus pada gambaran daya saing sumber daya manusia yang berkaitan dengan temuan tersebut, terutama bagi pihak-pihak yang langsung berhubungan dengan pendidikan sains (Agustiani, 2020).

Menyikapi perkembangan *society* yang semakin maju yakni *society* 5.0, sains juga dikenal sebagai "melek sains" artinya penting untuk keberhasilan yang memiliki kemampuan untuk memahami, mengkomunikasikan, dan menerapkan ide-ide sains dalam dunia nyata. Di era *society* 5.0, ketika penerapan dan pengembangan teknologi semakin diperlukan dan sangat dibutuhkannya partisipasi dari masyarakat, maka representasi penyampaian atau verbal sains yang jelas dan mudah dimengerti oleh masyarakat umum menjadi kunci dalam memperluas pemahaman ilmu pengetahuan dan memastikan partisipasi yang lebih luas dalam proses inovasi (Gunawan et al., 2023). Siswa yang tumbuh di era *society* 5.0 akan menemukan konsep pengetahuan sains yang lebih canggih dari era sebelum-nya. Belajar di era *society* 5.0 siswa akan menjumpai teknologi AI (*Artificial Intelligence*) dan AR (*Augmented Reality*) sebagai konten. Kecanggihan salah satu teknologi tersebut misalnya, AI dapat menampilkan dan menggambarkan dengan jelas kepada siswa bagaimana cara peredaran darah dari otak ke seluruh tubuh sehingga siswa

tidak hanya dijelaskan secara verbal saja.

Kemajuan yang diharapkan dari era *society* 5.0 mampu membantu mengurangi angka keterbelakangan negara dalam literasi sains. Minat pada sains semakin meningkat seiring berjalannya jenjang sekolah pada siswa dan dimulai dari pendidikan sekolah dasar. Pengenalan literasi sains di sekolah dasar pada era sekarang yang lebih terbuka pada teknologi dan masyarakat sosial akan membuat siswa lebih banyak *explore* dengan mudah. Perlu dikuatkan gerakan literasi nasional (GLN) yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa agar lebih cepat dan merata pada literasi sains di era *society* 5.0.

B. Metode

Metode penelitian ini dengan menggunakan cara mengkaji teori dari berbagai sumber yang digunakan. (Putrihapsari & Fauziah, 2020) Nazir (2014) mengatakan bahwa studi literatur adalah jenis penelitian yang melibatkan melakukan berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan untuk tujuan penelitian. Pengumpulan pada sumber tersebut dilakukan melalui artikel, jurnal, dokumen, buku dan kajian pustaka yang membahas literasi sains dalam *society* 5.0. Setelah memperoleh sumber data sebagai referensi, maka dilanjutkan analisis data kajian pustaka dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dalam hal ini, peneliti akan membahas secara menyeluruh informasi yang

terkandung dalam sumber data, yang memerlukan pengaturan waktu untuk membaca dan mempelajari informasi tersebut untuk mencapai hasil.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Literasi Sains dan Hakikatnya di Sekolah Dasar

Dalam bahasa Latin, Sains dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan, sementara literasi juga dikenal sebagai literatus. Literasi secara harfiah identik dengan kemampuan membaca dan menulis, sedangkan sains dalam bahasa Inggris yaitu "*science*" mengacu pada pengetahuan. Sains berkaitan erat dengan bagaimana orang menggunakan metode ilmiah untuk mempelajari alam semesta dan komponen-komponennya secara sistematis. Menurut C.E.de Boer, ia mengemukakan bahwa orang pertama yang menggunakan istilah "*Scientific Literacy*" adalah Paul de Hart Hurt. Menurut Paul de Hart Hurt, melek sains berarti mengetahui bagaimana menerapkan pengetahuan untuk masalah-masalah sosial (Nurkaenah et al., 2019). Literasi sains menurut PISA sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang dihasilkan, dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia (Yuliati, 2017). Adapun unsur-unsur pokok yang terdapat didalam literasi sains

menurut (Siregar, T., R et al., 2020) , yakni:

- a) Konsep atau ide, yang membantu pemahaman aspek ilmiah dari dunia sekitar dan yang memungkinkan kita untuk memahami pengalaman baru dengan menghubungkannya dengan apa yang sudah kita ketahui;
- b) Proses, yaitu keterampilan mental dan fisik yang digunakan untuk memperoleh, menafsirkan dan menggunakan bukti tentang dunia sekitar untuk mendapatkan pengetahuan dan membangun pemahaman;
- c) Sikap atau watak, yang menunjukkan kemauan dan kepercayaan diri untuk terlibat dalam penyelidikan, debat, dan pembelajaran lebih lanjut.
- d) Memahami sifat (dan keterbatasan) pengetahuan sains.

Menurut (OECD, 2017) pada PISA 2015 Literasi sains terdiri dari empat aspek yang saling berkaitan yaitu aspek konteks, pengetahuan, kompetensi, sikap. Konteks ini didasari dengan isu-isu nasional maupun global yang terjadi karena adanya . Hal ini terkait dengan keterampilan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, pengetahuan mengacu pada pemahaman mengenai konsep, fakta, dan teori dasar yang membentuk pengetahuan ilmiah. Dalam dimensi ini kompetensi komunikasi dimana siswa dapat menyampaikan pemikiran sains mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi

mekanisme untuk menerapkan pemahaman konsep sains. Dan yang terakhir sikap, mengacu pada perspektif terhadap sains yang ditunjukkan dengan minat dalam sains dan teknologi, penilaian metode ilmiah untuk penyelidikan kesadaran terhadap masalah lingkungan. Menurut (Sibarani et al., 2019) Mengatakan bahwa empat aspek sains ini pada siswa gunanya untuk mengembangkan, membuat, dan mengubah sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Sanjaya et al., 2018) menyatakan bahwa salah satu aspek literasi sains adalah kemampuan untuk menerapkan konsep dan pengetahuan ilmiah untuk memahami lingkungan dan menguji teori. Kemampuan literasi sains mencakup tiga kompetensi yaitu: 1) Mengidentifikasi, menyampaikan gagasan, dan memberikan penjelasan ilmiah untuk fenomena alam dan teknologi; 2) Mengevaluasi dan merancang penyelidikan sains, termasuk memberikan gambaran, mengevaluasi dan menyarankan solusi masalah berdasarkan pengetahuan sains; 3) Mengatur informasi dan menciptakan struktur yang logis, seperti melakukan analisis dan menghitung fakta, klaim, dan argumen dengan cara yang masuk akal dan menunjukkan pemahaman sains yang koheren. Memahami lingkungan, kesehatan, ekonomi, dan masalah-masalah lain yang dihadapi oleh budaya kontemporer yang bergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

merupakan salah satu tujuan literasi sains. Dari serangkaian pernyataan diatas, kita dapat simpulkan tujuan literasi sains yakni; a) Menggambarkan proses sains hasil dari penemuan, Mengenali hubungan konsep dari bukti-bukti yang mencakup alam dan kehidupan, b) Berpikir kritis, c) Mampu menyelesaikan masalah, d) Mengembangkan dan merealisasikan sains di kehidupan sehari-hari.

Literasi sains begitu penting karena keterampilan berpikir dan bertindak yang mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan cara berpikir sains dalam memahami dan menangani masalah sosial. Literasi sains juga sangat penting terutama bagi siswa untuk memahami lingkungan, kesehatan, ekonomi, sosial, modern, dan teknologi. Oleh karena itu, pengukuran literasi sains sangat penting untuk mengetahui tingkat literasi sains siswa. Ini dilakukan agar kualitas pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan dan bersaing dengan negara lain.

Pengembangan sains terhadap siswa sudah diakomodasi dalam kurikulum 2013. ((Rahayu S., 2017) dalam (Rohmaya, 2022) bahwa kurikulum 2013 harus mengakomodasi pembelajaran sains untuk membekali dan mengakomodasi siswa menjadi masyarakat yang melek sains. Sehubungan dengan hal tersebut, kurikulum harus membekali siswa dengan kompetensi abad 21, yang meliputi hal-hal berikut: a)

kemampuan berkomunikasi; b) berpikir kritis; c) mempertimbangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan moralita; dan d) hidup dalam masyarakat global.

Pada hakikatnya literasi sains yang diterapkan di sekolah dasar sangat berfokus dengan pengembangan pengetahuan siswa yang didalamnya terdapat konsep, makna, sekaligus membuat kesimpulan yang adil dan tepat tentang hal-hal yang masih relevan serta berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang menjadikan mereka harus menggunakan pemikiran kritis. Bagi siswa sekolah dasar, literasi sains sangat penting karena beberapa alasan, termasuk: (1) Pemahaman yang kuat terhadap ilmu pengetahuan dapat mengarah pada kesenangan dan kebahagiaan pribadi karena masyarakat dapat memperoleh manfaat dari informasi yang diperoleh atau barang yang diciptakan; (2) Informasi tentang mengembangkan mentalitas ilmiah sambil membuat penilaian yang akan bermanfaat bagi banyak orang sangat dibutuhkan di lingkungan internasional saat ini; (3) Dan dapat meningkatkan potensi siswa sekolah dasar untuk menjadi pemimpin di masa depan. Mengembangkan masyarakat yang melek huruf membutuhkan pengajaran sejak dini. Salah satu upaya untuk hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan pembelajaran sains di sekolah dasar yang dapat mendukung terciptanya sumber daya manusia yang melek akan sains (Adnan et al., 2021).

Pembelajaran literasi sains ini tertuang pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kurikulum 2013. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa, pemerintah melalui Kemdikbud meluncurkan kegiatan literasi yang wajib dilakukan berdasarkan kurikulum 2013. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa mengenai pentingnya membaca. Implementasi pembekalan literasi sains melalui pembelajaran sains dapat memperhatikan unsur-unsur dalam Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada paket Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran IPA (Situmorang, 2016). Dalam IPA, pengetahuan di dalamnya memuat fakta, konsep, prinsip dan teori yang kebenarannya harus diuji. Fakta, konsep, prinsip merupakan produk dari IPA, untuk mendapatkan produk tersebut harusnya adanya proses dalam pembelajaran IPA, karena belajar IPA bukan sekedar bagaimana seorang anak dapat menemukan konsep-konsep dari pembelajaran kemudian anak tersebut menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa melalui proses pembentukan konsep.

Literasi sains sendiri bagian dari sains yang bersifat praktis dan berkaitan dengan ide-ide lainnya. Maka dari itu, untuk literasi Sains dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat diterapkan menurut pendapat (Hanifah, 2017) dengan jumlah sains berbasis permasalahan dan berbasis proyek dan akses situs

daring yang berhubungan dengan literasi sains.

2. Literasi Sains terhadap Era Society 5.0

Society 5.0 adalah konsep bermula dari negara Jepang, sebagai tahap evolusi masyarakat berdasarkan peran teknologi. Menurut Mayumi Fukuyama ((Ridho et al., 2022) Tujuan utama dari peradaban 5.0 pada dasarnya adalah untuk membuat hidup manusia menjadi lebih sederhana. Adapun menurut (Yusuf & Ar Rosyid, 2023) Tujuan dari *Society 5.0* adalah untuk membangun masyarakat yang terjadi sebuah perkembangan ekonomi, dapat membangun masyarakat yang sentris (manusia-sentris) sehingga dapat menyelesaikan masalah dan memiliki kualitas hidup yang baik. Berkat beberapa terobosan teknologi, manusia akan semakin dimanjakan dalam berbagai aktivitasnya. Teori ini didasarkan pada kesadaran bahwa manusia adalah komponen fundamental dari semua aktivitas sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya. Frasa “masyarakat 5.0” adalah terjemahan bebas dari “ras,” yang telah menjadi populer di banyak negara karena transisi budaya dari teknologi analog ke digital (juga dikenal sebagai “transformasi digital”).

Seperti pengertian menurut (Khasanah, 2015) yang telah dikutip oleh (A, Yuni & K, 2019) Sains Lingkungan Teknologi dan Masyarakat (SETS) adalah salah satu metode yang menggabungkan ilmu pengetahuan, lingkungan, teknologi,

dan masalah masyarakat. Untuk tujuan pembelajaran SETS sendiri adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam masyarakat dan lingkungan mereka. Jika tujuan ini tercapai, kemampuan berpikir kritis mereka akan berkembang.

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan cepat, yang menghasilkan perubahan besar dalam masyarakat dan industri. Nilai-nilai yang baru tentunya akan muncul dari transformasi ini, sama halnya dengan Pendidikan. Di era *society* 5.0, teknologi menggeser peran guru. Seperti yang kita ketahui, pendidikan modern menawarkan masyarakat yang berpusat pada keseimbangan, di mana internet digunakan bukan hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sumber daya Pendidikan (Shafa, 2022).

Kehidupan manusia dewasa ini telah diubah dengan kemajuan pesat pada teknologi informasi dan komunikasi. Dibandingkan dengan masyarakat umum, sektor pendidikan lebih lambat merespon dengan adanya perubahan ini. Seperti yang dikatakan oleh (Farid Ahmadi, 2019) bahwa setiap perubahan dan adanya generasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Generasi Y, Generasi Z, dan Generasi Alfa menjadi sumber perkembangan dan perubahan di dunia industri untuk membuat produk dan jasa khusus yang sesuai dengan dunia pendidikan, yang begitu banyak

mempertimbangkan karakteristik setiap generasi muda dalam desain kurikulum dan proses pembelajaran.

Hadirnya *society* 5.0 juga menuntut pembelajaran sains lebih mampu dikemas secara lebih mudah dan cepat. Seperti yang dikemukakan oleh (Zainudin, 2023:292) dalam kutipan (Via Yunita Sari et al., 2023) bahwa Misalnya, penggunaan robot yang melakukan pekerjaan manusia, *drone* yang mengirimkan makanan siap saji kepada pemesannya, dan sebagainya. Di era *society* 5.0 kemungkinan besar siswa tidak akan lagi berhadapan dengan guru tetapi dengan robot. Oleh karena itu, seorang guru diharuskan kreatif, mahir teknologi, dan memiliki kepribadian mulia agar mereka dapat membantu siswa mencapai keberhasilan belajar di era masyarakat 5,0 bahkan di seluruh dunia.

Teknologi di era *society* 5.0 yaitu penemuan teknologi AI (*Artificial Intelligence*) dan AR (*Augmented Reality*). Literasi sains pada siswa dalam era 5.0 diharapkan menjadi lebih baik segi menggambarkan proses sains nya dari pemakaian teknologi di era *society* 5.0. Misalnya, pada kelas rendah dengan materi simulasi bencana alam. Guru mengenali apa saja bentuk-bentuk bencana alam yang dialami Indonesia terlebih pada kehidupan sehari-hari. Menjelaskan dengan secara verbal hanya penjelasan dasar saja, namun jika siswa diberikan gambaran menggunakan teknologi AR

(*Augmented Reality*) sebagai konten akan menghasilkan sebuah simulasi, siswa akan merasakan suasana bencana alam sekaligus cara mengatasi sikap yang diambil apabila bencana tersebut datang. Pada bencana banjir misalnya, digambarkan oleh teknologi AR (*Augmented Reality*) apa saja penyebab banjir. Diceritakan awal mula penyebab dan dampak bencana banjir yang mungkin datang di sekitar siswa. Siswa sebagai makhluk sosial harus bersiap dan bersikap seperti apa pada lingkungannya. Siswa mendapatkan informasi tersebut mengenali hubungan konsep dari bukti-bukti kemudian dapat berpikir kritis dari dampak tersebut. Siswa diharapkan dapat merealisasikan hal tersebut pada kehidupan sehari-hari dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, menjaga lingkungan tetap hijau, membuat resapan air menggunakan tanah dan tumbuhan, menjaga fasilitas umum, dan menjaga aliran sungai dari sampah.

E. Kesimpulan

Literasi sains akan semakin mudah dipahami oleh siswa pada era *society 5.0*. Pembelajaran yang semakin tergambar dan ringkas menarik dengan teknologi pada era *society 5.0* yakni teknologi AI (*Artificial Intelligence*) dan AR (*Augmented Reality*). Kemampuan literasi sains yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi era *society 5.0* yang kemudian dapat memenuhi keterampilan sains, memahami sains, mengkomunikasikan sains, serta menerapkan sains untuk

memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari lebih baik dari penggunaan teknologi sebelumnya. Bagi siswa sekolah dasar, literasi sains sangat penting, terutama karena beberapa alasan yaitu: (1) Pemahaman yang kuat terhadap ilmu pengetahuan dapat mengarah pada kesenangan dan kebahagiaan pribadi karena masyarakat dapat memperoleh manfaat dari informasi yang diperoleh atau barang yang diciptakan; (2) Informasi tentang mengembangkan mentalitas ilmiah sambil membuat penilaian yang akan bermanfaat bagi banyak orang sangat dibutuhkan di lingkungan internasional saat ini; (3) Dan dapat meningkatkan potensi siswa sekolah dasar untuk menjadi pemimpin di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yuni & K, M. (2019). THE DEVELOPMENT OF BASIC CONCEPT SCIENCE MODULE WITH SETS VISION BASED ON SCIENCE LITERACY. *Journal UNTAN*, 10(2). <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v10i2.29845>
- Adnan, Hamka, Faisal, & Dzulkarnain, A. F. (2021). Profil kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa biologi FMIPA UNM. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, 1117–1127.
- Agustiani, E. D. (2020). Guru IPA dan Calon Guru IPA Menghadapi Soal-Soal Berkarakter PISA. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 67–86. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.237>

- Farid Ahmadi, H. I. (2019). *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru Industri 4.0 dan Society 5.0*. CV. Pilar Nusantara.
- Hanifah, N. (2017). Materi Pendukung Literasi Sains. *Gerakan Literasi Nasional*, 1–36.
- Nurkaenah, Isnaeni, W., & Subali, B. (2019). Influence of SETS Science Learning Program Towards Scientific Literacy Improvement. *Journal of Primary Education*, 8(1), 59–66.
- OECD. (2017). PISA for Development Assessment and Analytical Framework. In *OECD Publishing* (Vol. 1, Issue 1). www.oecd.org/about/publishing/corrigenda.htm.%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.tate.2018.03.012%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/KP/article/download/15269/9316%0Ahttps://www.oecd.org/education/pisa-2018-assessment-and-analytical-framework-b25efab8-e
- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(3), 195–213. <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131>
- Rohmaya, N. (2022). Peningkatan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran IPA Berbasis Socioscientific Issues (SSI). *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 107–117. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.553>
- Sakundari, K. I., & Rizqi, H. Y. (2024). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 601–614. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Sanjaya, R. W. K., Maridi, M., & Suciati, S. (2018). Pengembangan Modul Berbasis Bounded Inquiry Lab Untuk Meningkatkan Literasi Sains Dimensi Konten Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas Xi. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 6(3), 1. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v6i3.17828>
- Shafa, T. (2022). Penerapan Dasar Society 5.0 di Bidang Pendidikan (Implementation of Society 5.0 in Education). *Politeknik Imigrasi, August*, pdf.
- Sibarani, Afandi, & Tenriawaru, A. B. (2019). Pentingnya Literasi sains bagi Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional FKIP 2019, October 2019*, 214–221.
- Siregar, T., R. A., Iskandar, W., & Rokhimawan, M. A. (2020). Literasi Sains melalui Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran IPA SD/MI di Abad 21. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 243–257.
- Situmorang, R. P. (2016). Integrasi Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sains. *Satya Widya*, 32(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i1.p49-56>
- Utami*, S. H. A., Marwoto, P., & Sumarni, W. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Sains pada

Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Aspek Konten, Proses, dan Konteks Sains. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(2), 380–390. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v10i2.23802>

Via Yunita Sari, I., Rifngatul Kamila, E., & Nurkholis. (2023). Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0. *Journals of Religion Philosophy and Social Science*, 1(1), 26–41.

Yuliati, Y. (2017). Literasi Sains Dalam Pembelajaran Ipa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 21–28. <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.592>

Yusuf, M. B., & Ar Rosyid, H. (2023). Pengaruh Society 5.0 dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 3(2), 116–121. <https://doi.org/10.17977/um068v3i22023p116-121>